

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Saintifik berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Dengan demikian maka pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang dimaksud di sini adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu ilmiah.

Dalam pandangan Baringer, sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin “pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat”.¹ Pembelajaran berbasis saintifik dalam kegiatan memecahkan masalah dilakukan melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan. Pendekatan ilmiah dikembangkan dengan berdasar pada konsep penelitian ilmiah. Jadi proses pembelajaran harus berisi serangkaian aktivitas penelitian yang dilakukan siswa dalam upaya membangun pengetahuan.

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 125.

Sedangkan menurut M. Fadlillah, pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*Observing*), menanya (*Questioning*), mencoba (*Experimenting*), menalar (*Associating*), dan mengkomunikasikan (*Communicating*).² Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara saintifik tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indera dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik.

Menurut Yunus Abidin, pendekatan saintifik, sebagaimana dalam penelitian, memiliki beberapa karakteristik khusus dalam penerapannya. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.

²M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 176.

- b. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.
- e. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- f. Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- g. Aktual, yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.
- h. *Disinterested*, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya.
- i. *Unsupported opinion* artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.

- j. Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.³

Sedangkan menurut M. Fadlillah, kriteria pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu :

- 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pelajaran.⁴

3. Prinsip Pendekatan Saintifik.

Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis saintifik, pembelajaran harus dikreasi guru dengan menghindari penggunaan berbagai macam cara menemukan kebenaran yang tidak ilmiah.⁵ Kemendikbud menjelaskan bahwa proses pembelajaran berbasis saintifik harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah menurut kemendikbud, sebagaimana yang dikutip oleh Yunus Abidin:

³Abidin, *Desain Sistem.*, 130-132.

⁴Fadlillah, *Implementasi Kurikulum.*, 178.

⁵Ibid., 131-132.

a. Intuisi

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistematis.

b. Akal sehat

Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Prasangka

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (Comon Sense) sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, dan peserta didik) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, sering kali mereka mengeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah

yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis itu penting jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.

d. Penemuan coba-coba

Tindakan atau aksi coba-coba sering kali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku.

e. Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel karena pendapatnya hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

B. Elemen Pendekatan saintifik

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*Meaningfull Learning*).⁶ Metode ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, langkah-langkah kegiatan mengamati dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.⁷

Dalam kegiatan mengamati ini, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan; melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka

⁶Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 141-142.

⁷Ibid., 141-142.

untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran mengharuskan keterlibatan peserta didik secara langsung. Guru dalam kegiatan ini harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan observasi tersebut.

Observasi dilihat dari pelaksanaannya dapat dipahami dalam beberapa bentuk. Wardani mengemukakan beberapa bentuk observasi sebagaimana yang dikutip oleh Yunus abidin, sebagai berikut:

- a) Observasi Terbuka
Ciri yang dapat dilihat dari observasi terbuka adalah bahwa pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam fenomena-fenomena yang diselidiki
- b) Observasi Terfokus
Observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari objek amatan. Fokus yang telah ditetapkan dalam kegiatan observasi menjadi petunjuk atau memberikan arah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan
- c) Observasi Terstruktur
Observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (v) pada tempat yang disediakan
- d) Observasi Sistematis
Observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori data yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data kategorikan menjadi penguatan verbal dan non verbal.⁸

Menurut Kemendikbud sebagaimana yang dikutip oleh Yunus Abidin, bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran yaitu:

⁸Abidin, *Desain Sistem.*, 134-135.

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.⁹

2. Menanya

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.¹⁰ Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didiknya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan di maksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.

Fungsi bertanya menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya

⁹ Ibid., 135-136.

¹⁰Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum.*, 145-146.

- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang di berikan
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain
- 10) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang
- 11) Merangsang peningkatan tuntunan kemampuan kognitif
- 12) Merangsang proses interaksi kriteria pertanyaan yang baik
- 13) Singkat dan jelas
- 14) Menginspirasi jawaban
- 15) Memiliki fokus
- 16) Bersifat probing atau divergen
- 17) Bersifat validatif atau penguatan.¹¹

Dalam kegiatan menanya , guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, dan dilihat. Disini guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan yaitu pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

¹¹Ibid., 146-147.

3. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam hal metode eksperimen, Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan “metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.¹² Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah :

- 1) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum
- 2) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus di sediakan
- 3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya
- 4) Melakukan dan mengamati percobaan
- 5) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data.
- 6) Menarik simpulan atas hasil percobaan
- 7) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.¹³

Menurut Yunus abidin, agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan dengan lancar, guru hendaknya:

- 1) Merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakn peserta didik
- 2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu

¹²Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum.*, 149.

¹³Ibid., 149.

- 4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kepada murid
- 5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen
- 6) Membagikan kertas kerja kepada murid
- 7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru
- 8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya.

4. Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.¹⁴ Penalaran tersebut merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

Konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori, kemudian tersimpan dalam referensi. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses seperti itulah yang dinamakan sebagai asosiasi atau menalar.

Menurut Abidin, langkah-langkah meningkatkan daya menalar peserta didik yaitu dengan cara:

¹⁴Ibid.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru dalam memberikan instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.¹⁵

5. Mengkomunikasikan

Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan.¹⁶ Siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Menurut Ridwan Abdullah sani, kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional.¹⁷

¹⁵ Abidin, *Desain sistem.*, 139-140.

¹⁶ Abidin, *Desain Sistem.*, 141.

¹⁷ Ridwan Abdullah sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 71.

Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Contoh; kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri.

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Contoh; empati, orientasi layanan, kesadaran organisasi, kohesi sosial, dan kepemimpinan.

Keterampilan organisasional (keterampilan sosial) adalah kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Contoh; mendukung pencapaian tujuan kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mengetahui peran dan fungsinya dalam kegiatan organisasi, dan bertindak secara efektif.¹⁸

Seorang siswa yang memiliki keterampilan intrapersonal, interpersonal, dan keterampilan organisasional yang baik akan dapat menjalin kerjasama, mampu mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan gigih dalam belajar.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan ini, peserta didik menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Kemudian hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

¹⁸ Ibid., 71-72.

C. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Marimba menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasannya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama¹⁹ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*Ta’lim*” dan “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*Tarbiyah*).²⁰

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi tujuh unsur pokok yaitu “Al-Qur’an, syari’ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik”.²¹

a. Akidah Akhlak

Istilah Akidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu “akidah” dan “akhlak”. Akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok,

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2002), 36.

²¹ *Ibid.*, 79.

sedangkan kata akhlak berarti budi pekerti dan kelakuan.²² Akidah akhlak berarti suatu pembahasan menyangkut persoalan kepercayaan dasar dan budi pekerti manusia.

Menurut Khalimi, akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di sekolah atau madrasah adalah untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam terutama dalam aspek akidah dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan ajaran agama Islam yang rahmatan lil'alam.²³

b. Al-qur'an Hadits

Menurut Mardiyono, Al-qur'an adalah wahyu atau firman Allah untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.²⁴ Sedangkan pengertian Hadits menurut Moh. Erfan Soebahar yaitu teks bertuliskan Arab yang menyampaikan sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad.

c. Fiqih

Menurut Lukman Zain M.S, Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci.²⁵

²² Tim Redaksi kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 27.

²³ Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), 51.

²⁴ Mardiyono, *Pengajaran Al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 25.

²⁵ Lukman Zain MS, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2009), 3.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Hanafi, “sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu”.²⁶

3. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan menurut Permendikbud RI No. 65 tahun 2013 sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo:

- 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Guru memberi motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- 3) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 5) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.²⁷

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

²⁶ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009), 4.

²⁷ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan pendekatan saintifik disesuaikan dengan karakteristik kompetensi, menurut Permendikbud RI No. 65 tahun 2013 sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo karakteristik yang dimaksud yaitu:

- 1) Karakteristik kompetensi sikap
Sesuai dengan karakteristik sikap, maka kompetensi yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.
- 2) Karakteristik kompetensi pengetahuan
Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.
- 3) Karakteristik kompetensi keterampilan
Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan.²⁸

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat

²⁸ Ibid., 207-208.

langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun tugas kelompok.
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik dari materi PAI itu sendiri, salah satunya aspek pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur). Metode pembelajaran yang cocok untuk masing-masing aspek yaitu:

- a. Metode pembelajaran PAI untuk materi fakta

Menurut Ridwan Abdullah Sani, “metode-metode pembelajaran untuk memahami fakta dan teori metode yang tergolong bagus untuk digunakan yaitu ceramah, simulasi, seminar, dan tutorial”.²⁹ Sani juga menilai bahwa beberapa metode seperti ceramah, seminar, simposium, belajar kelompok, dan wawancara cocok digunakan untuk pencapaian tujuan hasil belajar yang berupa perolehan pengetahuan.

- b. Metode pembelajaran PAI untuk materi konsep

Metode pembelajaran untuk tujuan pembelajaran materi konsep, Ridwan Abdullah sani menjelaskan, “metode pembelajaran seperti

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 173.

studi kasus dan simulasi tergolong bagus untuk pembelajaran tentang tentang penerapan konsep”.³⁰ Sedangkan Atwi Suparman berpendapat bahwa “metode ceramah cocok untuk pembelajaran dengan tujuan agar siswa memahami suatu konsep”.³¹ Metode bermain peran bahkan cocok untuk pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menerapkan suatu konsep. Untuk mengajarkan pada siswa agar tidak sekedar bisa paham, tetapi bisa menerapkan dan bisa menganalisis suatu konsep maka Atwi Suparman menyarankan, “untuk menggunakan metode simulasi, sumbang saran, tutorial, dan deduktif”.³²

c. Metode pembelajaran PAI untuk materi prinsip

Menurut Andi Prastowo, “metode pembelajaran PAI untuk materi prinsip sama dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran konsep”.³³ Langkah-langkah pembelajarannya yaitu menyajikan prinsip, memberikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip, memberikan soal-soal latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

d. Metode pembelajaran PAI untuk materi prosedur

Ada lima langkah dalam mengajarkan materi prosedur menurut Andi prastowo, yaitu “*pertama*, menyajikan prosedur; *kedua*, pemberian

³⁰ Ibid., 174.

³¹ Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 261-262.

³² Ibid., 261-262.

³³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 338.

bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur; *ketiga*, memberikan latihan (praktik); *keempat*, memberikan umpan balik; dan *kelima*, memberikan tes”.³⁴

e. Metode pembelajaran PAI untuk materi sikap

Menurut Darmiyati Zuchdi, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku terpuji dalam pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan komprehensif yaitu “inkulkasi, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan”.³⁵

f. Metode pembelajaran PAI untuk materi psikomotorik (keterampilan)

Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah Sani, bahwa untuk membentuk keterampilan maka metode pembelajaran yang cocok diantaranya yaitu “demonstrasi, bermain peran, kunjungan lapangan, latihan keterampilan, praktik menggunakan alat, simulasi, dan permainan”.³⁶

Metode pembelajaran tersebut di atas dapat digunakan sesuai dengan karakteristik topik pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan saintifik.

³⁴ Ibid., 338.

³⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humaniasi Pendidikan; Menemukan kembali pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 46.

³⁶ Sani, *Inovasi Pembelajaran.*, 174.